

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kekerasan Dalam Rumah Tangga

1. Pengertian KDRT

Dalam Pasal 1 ayat 1, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga menyatakan bahwa: “Kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga”.

Menurut Arif Gositabaha (1993, *dalam Pradipta*, 2013:34) yang dimaksud dengan KDRT adalah berbagai macam tindakan yang menimbulkan penderitaan mental, fisik, dan sosial para anggota keluarga oleh sesama anggota keluarga (anak/ menantu, ibu/ istri, dan ayah/ suami).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka penulis mendefinisikan KDRT adalah perilaku menyimpang yang menyebabkan penderitaan dan cedera baik dalam bentuk fisik, psikologis, penelantaran rumah tangga atau

ancaman yang dilakukan oleh anggota keluarga terhadap anggota keluarga yang lain.

2. Bentuk-Bentuk KDRT

Dilihat dari segi subyek dan obyeknya, KDRT dapat terjadi dengan beberapa konteks antara lain (Pradipta, 2013:36):

a. Kekerasan pada suami terhadap istri

Suami merasa berhak untuk memaksakan kehendak kepada istri sebab ia adalah pemimpin dalam rumah tangga. Implikasi yang muncul adalah perilaku tirani dan kesewenang-wenangan suami atas istri dan anak-anaknya. Tak jarang dijumpai seorang kepala rumah tangga memukul istri atau anak-anak, atau pembantunya, hanya gara-gara alasan yang amat sederhana.

b. Kekerasan istri terhadap suami

Kekerasan dalam rumah tangga tidak mengenal jenis kelamin. Kekerasan bisa terjadi dari istri terhadap suami. Kekerasan psikologis terjadi misalnya tatkala istri melontarkan kata-kata kasar dan kotor kepada suami. Istri menteror suami dengan ancaman-ancaman dan ungkapan yang menyakitkan hati. Mungkin juga istri melakukan tindakan-tindakan paksa terhadap harta benda suaminya yang ia tidak memiliki hak atasnya. Termasuk melakukan tindakan penyelewengan seksual atau perselingkuhan yang dengan sengaja ditampakkan di depan mata

c. Kekerasan orang tua kepada anak-anak

Kekerasan fisik terjadi tak kala orang tua sering main pukul terhadap anak-anak. Hanya karena kesalahan-kesalahan kecil yang tidak prinsip, orang tua

menjadi emosi dan menghukum anak dengan tindakan keras. Tak jarang dijumpai ada anak menjadi cacat seumur hidup karena penyiksaan orang tua, atau bahkan menjadi mati teraniaya.

d. Kekerasan anak kepada orang tua

Banyak pula dijumpai, anak-anak menjadi pelaku kekerasan baik secara fisik, seksual maupun psikologis terhadap orang tuanya. Berawal dari perbedaan pendapat, atau dari keinginan yang tidak dituruti, atau dari pembagian serta perlakuan yang tak adil dari orang tuanya, anak menjadi berang dan menganiaya orang tuanya sendiri. Bahkan ada yang sampai menyebabkan kematian orang tua. Contohnya adalah anak menghujat, mencela, berkata kasar dan kotor kepada orang tuanya, anak mengancam akan melarikan diri dari rumah, mencederai orang tua, dan berbagai ancaman lainnya karena ingin memaksakan kehendaknya sendiri terhadap orang tua.

e. Kekerasan terhadap pembantu rumah tangga

Karena posisi pembantu rumah tangga yang sering dipandang sebelah mata, dalam kehidupan masyarakat kita banyak ditemukan bentuk-bentuk kekerasan terhadap pembantu rumah tangga, khususnya pembantu perempuan. Seperti penyiksaan fisik, pemukulan, pelecehan seksual, perkosaan, serta kekerasan psikologis seperti kata-kata hinaan, dan ancaman-ancaman lain.

3. Jenis-Jenis KDRT

Di dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga, dalam Pasal 1 angka 1 menyebutkan definisi kekerasan dalam rumah tangga sebagai berikut: "Setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan fisik, seksual, psikologis, dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga".

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis KDRT terdiri atas:

a. Kekerasan fisik;

Kekerasan fisik adalah suatu tindakan kekerasan yang mengakibatkan luka, rasa sakit, atau cacat pada istri hingga menyebabkan kematian.

Selanjutnya yang termasuk dalam bentuk kekerasan fisik adalah:

- a) Menampar;
- b) Memukul;
- c) Menarik rambut;
- d) Menyulut dengan rokok;
- e) Melukai dengan senjata; dan
- f) Mengabaikan kesehatan istri

b. Kekerasan psikologis;

Kekerasan psikologis/emosional adalah suatu tindakan penyiksaan secara verbal (seperti menghina, berkata kasar dan kotor) yang mengakibatkan menurunnya rasa percaya diri, meningkatkan rasa takut, hilangnya kemampuan untuk bertindak dan tidak berdaya.

c. Kekerasan seksual;

Kekerasan seksual adalah setiap penyerangan yang bersifat seksual terhadap perempuan, baik terjadi persetubuhan atau tidak, dan tanpa memperdulikan hubungan antara pelaku dan korban.

Menurut Budi Sampurna (2003, dalam Pradipta, 2013:46), kekerasan seksual meliputi :

- a) Pengisolasian istri dari kebutuhan batinnya;
- b) Pemaksaan hubungan seksual dengan pola yang tidak dikehendaki atau tidak disetujui istri;
- c) Pemaksaan hubungan ketika istri sedang tidak menghendaki, istri sedang sakit, atau menstruasi; dan
- d) Memaksa istri berhubugn seks dengan orang lain, memaksa istri menjadi pelacur, dan sebagainya

d. Kekerasan ekonomi / penelantaran rumah tangga;

Kekerasan ekonomi / penelantaran rumah tangga dapat diindikasikan sebagai kekerasan ekonomi yaitu tidak memberi nafkah kepada istri, memanfaatkan ketergantungan istri secara ekonomi untuk mengontrol kehidupan istri, atau membiarkan istri bekerja kemudian penghasilannya dikuasai oleh suami.

- e. Ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Menurut Rochmat Wahab (2006:7), tindakan KDRT di Indonesia ternyata bukan sekedar masalah ketimpangan gender. Hal tersebut acapkali terjadi karena kurang komunikasi, ketidakharmonisan, alasan ekonomi,

ketidakmampuan mengendalikan emosi, ketidakmampuan mencari solusi masalah rumah tangga apapun, dan juga kondisi mabuk karena minuman keras dan narkoba.

Dalam hal ini maka penulis mendefinisikan KDRT adalah perilaku menyimpang yang menyebabkan penderitaan dan cedera baik dalam bentuk fisik, psikologis, penelantaran rumah tangga atau ancaman yang dilakukan oleh anggota keluarga terhadap anggota keluarga yang lain.

B. Pengertian Anak

Secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak.

Untuk dapat memahami pengertian tentang anak itu sendiri, diperlukan suatu pengelompokan yang dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan, yaitu aspek agama, ekonomi, sosiologis dan hukum (Lesmana, 2015).

1. Pengertian Anak dari Aspek Agama

Dalam sudut pandang yang dibangun oleh agama khususnya dalam hal ini adalah agama Islam, anak merupakan makhluk yang dhaif dan mulia, yang keberadaannya adalah kewenangan dari kehendak Allah SWT dengan melalui proses penciptaan. Oleh karena anak mempunyai kehidupan yang mulia dalam pandangan agama Islam, maka anak harus diperlakukan secara manusiawi seperti diberi nafkah baik lahir maupun batin, sehingga kelak anak tersebut

tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia seperti dapat bertanggung jawab dalam mensosialisasikan dirinya untuk mencapai kebutuhan hidupnya dimasa mendatang (Lesmana, 2015).

2. Pengertian Anak dari Aspek Sosiologis

Pengertian dari aspek sosiologis dalam aspek sosiologis anak diartikan sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang senantiasa berinteraksi dalam lingkungan masyarakat bangsa dan negara. Dalam hal ini anak diposisikan sebagai kelompok sosial yang mempunyai status sosial yang lebih rendah dari masyarakat dilingkungan tempat berinteraksi. Makna anak dalam aspek sosial ini lebih mengarah pada perlindungan kodrati anak itu sendiri. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh sang anak sebagai wujud untuk berekspresi sebagaimana orang dewasa, misalnya terbatasnya kemajuan anak karena anak tersebut berada pada proses pertumbuhan, proses belajar dan proses sosialisasi dari akibat usia yang belum dewasa (Lesmana, 2015).

3. Pengertian Anak Berdasarkan Undang-Undang dan Hukum

- a. Pengertian anak berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 1997 tentang peradilan anak pasal 1 ayat 2 yang berbunyi: “ Anak adalah orang dalam perkara anak nakal yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun (delapan belas) tahun dan belum pernah menikah .”
- b. Pengertian anak menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Dalam pasal 47 ayat (1) dikatakan bahwa anak yang belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun atau belum pernah melakukan pernikahan ada

dibawah kekuasaan orang tuanya selama mereka tidak dicabut kekuasaan orang tuanya. Dari pasal tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak adalah mereka yang belum dewasa dan sudah dewasa yaitu 16 (enam belas) tahun untuk perempuan dan 19 (sembilan belas) tahun untuk laki-laki.

c. Pengertian anak menurut hukum adat/kebiasaan.

Hukum adat tidak ada menentukan siapa yang dikatakan anak-anak dan siapa yang dikatakan orang dewasa. Akan tetapi dalam hukum adat ukuran anak dapat dikatakan dewasa tidak berdasarkan usia tetapi pada ciri tertentu yang nyata (Lesmana, 2015).

d. Pengertian anak menurut hukum perdata

Pasal 330 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata memberikan pengertian anak adalah orang yang belum dewasa dan seseorang yang belum mencapai usia batas legitimasi hukum sebagai subjek hukum atau layaknya subjek hukum nasional yang ditentukan oleh perundang-undangan perdata.

e. Pengertian anak menurut hukum pidana.

Jika ditilik pada pasal 45 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana maka anak didefinisikan sebagai anak yang belum dewasa apabila belum berumur 16 tahun.

Dari beberapa penafsiran yang telah disebutkan, maka peneliti menyimpulkan bahwa definisi anak adalah seseorang yang berumur antara 8 tahun sampai 16 tahun, yang belum pernah menikah.

C. Perkembangan Anak

1. Pengertian Perkembangan Anak

Perkembangan adalah suatu proses perubahan yang progresif dan kontinu yang bersifat kualitatif dalam diri individu, mulai dari lahir sampai mati.

Pengertian lain perkembangan adalah proses terjadinya berbagai perubahan yang bertahap yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan baik yang menyangkut fisik maupun psikis (Zakia, 2012).

Semua yang berkembang maju pada bentuk dan keadaan yang lebih baik dan lebih maju, artinya progresif. Manusia terus berkembang maju secara fisik dari kekuatan tubuhnya dan fungsi-fungsinya perkembangan itupun dialaminya secara berkesinambungan atau bertahap. Demikian pula dengan perkembangan psikologis manusia, ada yang berkembang karena dorongan alamiahnya dan ada yang dipacu melalui aktifitas eksternal misalnya belajar disekolah dan berinteraksi dengan masyarakat, perkembangan kejiwaan yang membentuk suatu kepribadian manusia (Zakia, 2012).

Jadi kesimpulan penulis tentang perkembangan adalah pematangan fungsi fisik dan psikologis pada anak dan bersangkutan erat dengan baik pertumbuhan maupun potensi-potensi dari tingkah laku yang sensitif terhadap rangsangan lingkungan.

2. Ciri-Ciri Perkembangan Anak

Secara umum perkembangan anak terjadi ditandai dengan perubahan fisik dan psikisnya, adapun tanda-tanda perubahan tersebut dijelaskan sebagai berikut (Zakia, 2012) :

Ciri-ciri perkembangan secara umum dari tanda-tanda fisik yaitu:

- a. Perubahan tinggi dan berat badan serta organ-organ tubuh lainnya
- b. Tubuh anak berubah sesuai dengan fase perkembangannya

Sedangkan perkembangan psikologisnya, yaitu :

- a. Dengan adanya tanda-tanda semakin bertambahnya perbendaharaan kata dan kematangan kemampuan berfikir
- b. Mengingat serta imajinasi kreatifnya dari yang fantasi krealitas
- c. Lenyapnya masa mengoceh perkembangannya rasa ingin tahu terutama yang berhubungan dengan seks, ilmu pengetahuan, nilai-nilai moral dan keyakinan beragama.

3. Perkembangan Emosi dan Sosial

Perkembangan emosi sosial yang sehat sangatlah penting untuk anak.

Kemampuan ini akan menjadikan dirinya mampu bertingkah laku yang pantas, memahami arti hidup serta mampu melewati masa transisi dari anak-anak ke dewasa tanpa kendala apa pun. Aspek perkembangan emosi anak berhubungan dengan pemahaman dan kemampuan mengendalikan emosi yang ia rasakan; sembari menyeimbangkan kemampuannya berinteraksi dengan keluarga dan orang lain di sekitarnya (Pawitri, 2015).

Tanda perkembangan emosi sosial yang sehat adalah (Pawitri, 2015):

- a. Membangun hubungan dengan orang di lingkungannya.
- b. Mampu berinisiatif, menemukan hal baru, bermain dan belajar
- c. Tekun dan mampu berkonsentrasi
- d. Mampu mengatur dirinya sendiri
- e. Memiliki rentang emosi yang luas (tidak mudah lepas kontrol)

Psikolog dan Psikoanalisis Erik Erikson, membagi perkembangan emosi sosial manusia dalam 8 tahap. Empat tahap pertama terkait erat dengan perkembangan sosial-emosi di usia bayi hingga 12 tahun (Pawitri, 2015) :

- a. Tahap perkembangan I:Harapan (bayi-2 tahun)

Tahap pertama merupakan tahap bayi untuk belajar mengenai harapan, serta bagaimana orang-orang di sekelilingnya memberi tanggapan (*learning trust vs mistrust*). Contoh ketika ia menangis, apakah orangtua akan menanggapi dengan memeluk atau malah memberi bentakan. Jika pelukan yang ia terima, maka bayi (batita) akan belajar bahwa harapannya akan dapat terpenuhi. Ini akan membuatnya membangun rasa aman dan percaya, yang merupakan dasar optimisme. Sebaliknya, bila bentakan yang ia terima, ia akan tumbuh menjadi pribadi tidak aman, dan tidak mudah percaya pada orang lain.

- b. Tahap perkembangan II:Keinginan (18 bulan – 4 tahun)

Pada tahap ini anak akan belajar menghadapi konflik kemandirian vs rasa malu (*learning autonomy vs ashamed*). Anak adalah peneliti alami. Saat ia bereksplorasi memuaskan rasa ingin tahunya, lingkungan, terutama orang tua akan menanggapi dengan dua hal; mengagumi dan mendorong ia terus

berekplorasi atau malah menertawakan, melecehkan, mengkhawatirkan, dan menganggap apa yang dilakukannya mengesalkan.

Jika eksplorasinya dianggap mengesalkan sehingga ia sering mendengar kata, “Jangan, nanti jatuh”, “Awas bahaya”, “Jangan gitu, bikin malu aja,” maka anak akan tumbuh menjadi anak yang peragu, meletakkan keputusan yang terkait dengan dirinya pada orang lain, tidak mandiri, pemalu, dan selalu merasa bersalah (Pawitri, 2015).

c. Tahap perkembangan III: Maksud (3 – 6 tahun)

Usia 3-6 tahun, merupakan masa bermain untuk anak. Saat ia bermain, secara naluri kadang anak berinisiatif untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Di saat ia berinisiatif inilah, ia akan belajar apakah lingkungan akan menanggapi dengan baik, atau malah mengabaikan.

Jika sambutan baik yang ia terima, maka anak akan belajar 3 hal, yaitu:

- a) Mampu berimajinasi, mengembangkan ketrampilan melalui bermain aktif, termasuk berfantasi.
- b) Mampu bekerjasama bersama teman.
- c) Mampu menjadi “pemimpin” dalam permainan, seperti ia menjadi “pengikut” permainan.

Sebaliknya, ketika inisiatifnya selalu ditolak, maka anak akan selalu merasa takut, sangat bergantung pada kelompok, dan tidak berani untuk mengembangkan pikirannya.

d. Tahap perkembangan IV:Kompetensi (5.5 – 12 tahun)

Tahap ini berkembang di usia sekolah. Di sini, si kecil akan belajar bagaimana berkompetensi dalam kelompok, dengan mengembangkan ketrampilan sosial, seperti:

- a) Bagaimana mematuhi aturan dan kaitannya dengan hubungan pertemanan. Misal ketika mendapat tugas piket, berpartisipasi aktif dalam tugas kelompok, dan lain sebagainya.
- b) Belajar bagaimana bermain dengan struktur dan aturan tertentu. Misal ketika anak berpartisipasi aktif dalam permainan kasti, ia akan belajar bagaimana menang dengan aturan dan kerja tim.
- c) Belajar bagaimana menguasai mata pelajaran di sekolah.

Bila emosi-sosial anak berkembang dengan baik, percaya dan merasa aman dengan lingkungannya, maka ia akan memiliki kompetensi yang unggul dalam lingkungan sosialnya. Sebaliknya, ia akan selalu merasa tidak aman, malu, dan akhirnya menjadi pribadi yang inferior (kalah).

Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan bahwa perkembangan anak adalah proses terjadinya perubahan yang dialami seorang anak menuju tingkat kedewasaan yang terjadi secara sistematis, baik yang menyangkut aspek fisik anak maupun psikologis anak.

D. Dampak Bentuk KDRT terhadap Perkembangan Anak

1. Suami kepada Istri

Jika dalam sebuah keluarga, seorang suami melakukan kekerasan terhadap istrinya terlebih jika tindakan tersebut terlihat atau dilihat oleh anak, maka dampak yang kemungkinan besar akan terjadi adalah terganggunya perkembangan psikologis anak tersebut. Misalnya saja anak menjadi pribadi yang penakut, menunjukkan perubahan pada tingkah laku serta kemampuan belajarnya disekolah, menjadi pribadi yang tempramen karena cenderung untuk meniru tindakan kekerasan yang dilihatnya, selalu curiga dengan keadaan yang akan terjadi menjadi pribadi yang kalah

2. Istri kepada Suami

Sama halnya jika dalam sebuah keluarga, ternyata istri lah yang kerap kali melakukan tindakan kekerasan terhadap suami, maka hal yang mungkin terjadi adalah perkembangan psikologis anak akan terganggu. Hal tersebut dipengaruhi oleh peran ibu yang seharusnya lemah lembut dan penuh kasih sayang ternyata justru pribadi yang pemaarah dan dominan dalam keluarga. Kemungkinan besar anak akan merasa kurang kasih sayang, tidak dekat dengan ibunya, enggan berbicara karena ketakutan akan menimpa diri yang akhirnya menjadi pribadi yang tertutup, sifat tertutup tersebut yang akhirnya akan menjadikan anak tersebut tidak mudah untuk bergaul.

3. Orang Tua kepada Anak

Apabila sebuah keluarga ternyata kerap kali melakukan kekerasan kepada anak-anaknya menyebabkan perkembangan fisik maupun perkembangan psikologis. Bila anak tersebut sering mendapatkan kontak fisik berupa

pukulan, tamparan, luka yang disebabkan oleh benturan benda tumpul atau pun senjata, sundutan rokok dan lain-lainnya. Hampir dapat dipastikan bahwa anak tersebut mengalami cedera, luka ataupun cacat sementara bahkan permanen. Tak hanya perkembangan fisik, secara psikologis pun anak-anak tersebut bisa saja mendapatkan kekerasan berupa makian, hinaan, perkataan kasar dan kotor serta tuduhan yang diberikan oleh orang tuanya, hal tersebut tentu saja akan berdampak pada perubahan tingkah laku dan kemampuan belajar di sekolah, tidak memperoleh perhatian orang tua, kurangnya pengarahan orang dewasa, datang ke sekolah atau tempat aktivitas selalu lebih awal dan pulang terakhir, bahkan sering tak mau pulang ke rumah.

4. Kekerasan terhadap Pekerja Rumah Tangga

Pekerja rumah tangga seperti pembantu rumah tangg, sopir keluarga bahkan tukang kebun kerap kali menjadi korban tindakan kekerasan yang dilakukan oleh majikannya. Kekerasan yang dialami oleh pekerja rumah tangga tersebut dapat berupa kekerasan fisik berupa pukulan, tamparan bahkan bentuk penyiksaan lainnya. Tak hanya kekerasan fisik, kekerasan psikologis juga kerap kali di terima oleh pekerja rumah tangga yang dianggap sebagai individu lemah yang tak berdaya dan nyaris tak pernah melakukan perlawanan terhadap tindakan apapun yang diterimanya seperti hinaan, cacian, tuduhan bahkan perkataan kotor. Jika seorang anak kerap kali melihat tindakan kekerasan yang menimpa pekerja rumah tangga di keluarganya, maka kecenderungan yang paling mungkin terjadi adalah anak tersebut akan meniru tindakan kekerasan, karena beranggapan bahwa kekerasan yang dilakukan kepada pekerja rumah tangga adalah hal yang

wajar, tak hanya itu anak juga menjadi pribadi yang kurang sopan, serta memilih teman dalam bergaul dan tidak bisa menghargai orang lain.

E. Hubungan antara KDRT terhadap Perkembangan Anak

KDRT merupakan salah satu faktor yang utama untuk mengetahui perkembangan suatu anak. Didalam keluarga itu lah seorang anak akan tumbuh baik tidaknya di pengaruhi oleh apa yang keluarganya lakukan terhadap anaknya secara langsung mau pun tidak langsung, akan berhubungan terhadap perkembangan fisik dan psikologis. Perkembangan fisik yang terjadi pada anak yang mengalami tindakan KDRT pada keluarganya, sangat mudah dilihat seperti pertumbuhan fisik yang tidak sesuai dengan tahapan usianya.

Marianne James (1994 *dalam* Wahab 2006:8), menegaskan bahwa kekerasan dalam rumah tangga memiliki dampak yang sangat berarti terhadap perilaku anak, baik berkenaan dengan kemampuan kognitif, kemampuan pemecahan masalah, maupun fungsi mengatasi masalah dan emosi. Adapun dampak kekerasan dalam rumah tangga secara rinci akan dibahas berdasarkan tahapan perkembangannya sebagai berikut:

1. Dampak terhadap Anak Berusia Bayi

Jaffe dkk (1990 *dalam* Wahab 2006:8) menyatakan bahwa anak bayi yang menyaksikan terjadinya kekerasan antara pasangan bapak dan ibu sering dicirikan dengan anak yang memiliki kesehatan yang buruk, kebiasaan tidur yang jelek, dan teriakan yang berlebihan. Bahkan kemungkinan juga anak itu menunjukkan penderitaan yang serius. Hal ini berkonsekuensi logis terhadap

kebutuhan dasarnya yang diperoleh dari ibunya ketika mengalami gangguan yang sangat berarti. Kondisi ini pula berdampak lanjutan bagi ketidaknormalan dalam pertumbuhan dan perkembangannya yang sering kali diwujudkan dalam problem emosinya, bahkan sangat terkait dengan persoalan kelancaran dalam berkomunikasi.

2. Dampak terhadap Anak Kecil

Penelitian Cummings dkk (1981 *dalam* Wahab 2006:8) menilai terhadap ekspresi marah dan kasih sayang yang terjadi alamiah dan berpura-pura. Selanjutnya ditegaskan bahwa ekspresi marah dapat menyebabkan bahaya atau kesulitan pada anak kecil. Kesulitan ini semakin menjadi lebih nampak, ketika ekspresi verbal dibarengi dengan serangan fisik oleh anggota keluarga lainnya.

Pada tahun ketiga ditemukan bahwa anak-anak yang merespon dalam interaksinya dengan kemarahan, maka yang ditimbulkannya adalah adanya sikap agresif terhadap teman sebayanya. Selanjutnya dapat dikemukakan pula bahwa dampak KDRT terhadap anak usia muda (anak kecil) sering digambarkan dengan problem perilaku, seperti seringnya sakit, memiliki rasa malu yang serius, memiliki self-esteem yang rendah, dan memiliki masalah selama dalam pengasuhan, terutama masalah sosial, misalnya : memukul, menggigit, dan suka menendang.

3. Dampak terhadap Anak Usia Pra Sekolah

Cumming (1981 *dalam* Wahab 2006:9) melakukan penelitian tentang KDRT terhadap anak-anak yang berusia TK, pra sekolah, sekitar 5 atau 6 tahun. Dilaporkannya bahwa Anak-anak yang memperoleh rasa distress pada usia

sebelumnya dapat diidentifikasi tiga tipe reaksi perilaku. Pertama, 46%-nya menunjukkan emosi negatif yang diwujudkan dengan perilaku marah yang diikuti setelahnya dengan rasa sedih dan berkeinginan untuk menghalangi atau campur tangan. Kedua, 17%-nya tidak menunjukkan emosi, tetapi setelah itu mereka marah. Ketiga, lebih dari sepertiganya, menunjukkan perasaan emosional yang tinggi (baik positif maupun negatif) selama berargumentasi. Keempat, mereka bahagia tetapi sebagian besar di antara mereka cenderung menunjukkan sikap agresif secara fisik dan verbal terhadap teman sebayanya.

4. Dampak terhadap Anak Usia SD

Jaffe dkk (1990 *dalam* Wahab 2006:10) menyatakan bahwa pada usia SD, orangtua merupakan suatu model peran yang sangat berarti. Baik anak pria maupun wanita yang menyaksikan KDRT secara cepat belajar bahwa kekerasan adalah suatu cara yang paling tepat untuk menyelesaikan konflik dalam hubungan kemanusiaan. Mereka lebih mampu, mengekspresikan ketakutan dan kecemasannya berkenaan dengan perilaku orangtuanya. Hughes (1986 *dalam* Wahab 2006:10) menemukan bahwa anak-anak usia SD seringkali memiliki kesulitan tentang pekerjaan sekolahnya, yang diwujudkan dengan prestasi akademik yang jelek, tidak ingin pergi ke sekolah, dan kesulitan dalam konsentrasi. Wolfe et.al, 1986: Jaffe et.al, 1986, Christopoulos et al, 1987 (*dalam* Wahab 2006:10), menguatkan melalui studinya, bahwa anak-anak dari keluarga yang mengalami kekerasan domestik cenderung memiliki problem perilaku lebih banyak dan kompetensi sosialnya lebih rendah daripada keluarga yang tidak mengalami KDRT.

5. Dampak terhadap Anak Remaja

Pada usia ini biasanya kecakapan kognitif dan kemampuan beradaptasi telah mencapai suatu fase perkembangan yang meliputi dinamika keluarga dan jaringan sosial di luar rumah, seperti kelompok teman sebaya dan pengaruh sekolah. Dengan kata lain, anak-anak remaja sadar bahwa ada cara-cara yang berbeda dalam berpikir, merasa, dan berperilaku dalam kehidupan di dunia ini. Konflik antar kedua orangtua yang disaksikan oleh anak-anaknya yang sudah remaja cenderung berdampak yang sangat berarti, terutama anak remaja pria cenderung lebih agresif, sebaliknya anak remaja wanita cenderung lebih dipresif (Wahab 2006:11).

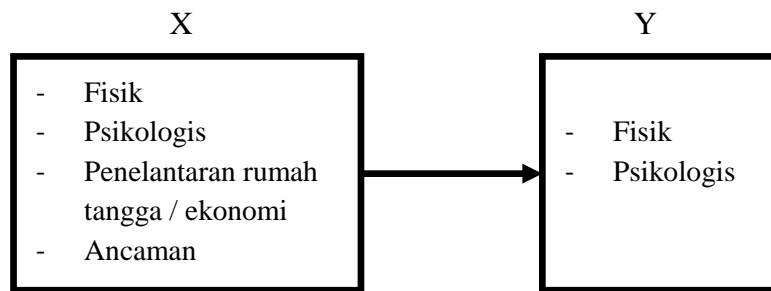
F. Kerangka Pikir Penelitian

KDRT merupakan masalah kekerasan menimpa banyak rumah tangga Indonesia saat ini. Kekerasan ini mencakup kekerasan secara psikologi seperti intimidasi, ancaman, penghinaan di muka umum, kata-kata kasar yang di lakukan berulang-ulang. Perkembangan ruang lingkup KDRT selanjutnya ialah bentuk kekerasan terhadap anak, yang sering ikut menjadi korban KDRT.

KDRT menimbulkan berbagai dampak pada korban. Dampak yang paling dirasakan adalah anak. Terutama pertumbuhan seorang anak yang akan ia hadapi di masa yang akan datang (dewasa).

Dalam penelitian ini, variabel bebas dibatasi oleh tindakan KDRT yaitu kekerasan fisik, psikologis, penelantaran rumah tangga /ekonomi, serta adanya ancaman. Sebagai variabel terikat dalam penelitian ini yaitu hubungan antara tindakan KDRT pada perkembangan anak meliputi perkembangan fisik dan psikologis.

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir



G. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian, hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah tersebut yang dapat berupa pertanyaan tentang hubungan dua variabel atau lebih.

Hipotesis dalam ini adalah :

1. Hipotesis Nol (Ho)

Tidak ada nya hubungan antara variable (X) terhadap variable (Y), artinya, dalam rumusan hipotesis, yang diuji adalah ketidakbenaran variabel (X) mempengaruhi (Y).

Ho:“ Tidak ada hubungan antara KDRT terhadap perkembangan anak dalam lingkungan keluarga di Kelurahan Sumur Putri, Bandar Lampung.

2. Hipotesis Kerja (Ha)

Ada hubungan antara variabel (X) terhadap variabel (Y) yang di teliti.

Hasil perhitungan Ha tersebut akan digunakan sebagai dasar pencarian data penelitian.

Ha:“ Ada hubungan antara KDRT terhadap perkembangan anak di Kelurahan Sumur Putri, Bandar Lampung.